

La Comédiathèque

# JUMAT TANGGAL 13

Jean-Pierre Martinez



**Teks ini disediakan gratis untuk dibaca.**  
**Sebelum dipentaskan di hadapan publik, baik secara profesional maupun amatir, anda wajib memperoleh izin terlebih dahulu dari penulis, Jean-Pierre Martinez. Untuk mengajukan izin, silakan hubungi penulis dalam bahasa Inggris melalui: <https://jeanpierremartinez.net/en/contact-2/>**

# Jumat Tanggal 13

**Jean-Pierre Martinez**

Jérôme dan Christelle mengundang sepasang sahabat untuk makan malam. Namun hanya sang istri yang datang, dalam keadaan terpukul. Ia baru mendengar bahwa pesawat yang membawa suaminya kembali ke Paris jatuh ke laut. Sambil menunggu kabar bersama perempuan yang mungkin baru saja menjadi janda itu, Jérôme dan Christelle mengetahui bahwa mereka memenangkan hadiah utama lotre Jumat tanggal 13. Sejak saat itu, mereka hanya punya satu aturan: jangan sampai kelihatan gembira. Malam yang penuh kejutan pun dimulai...

Komedi sukses ini telah dipentaskan di berbagai belahan dunia (Paris, Avignon, Madrid, New York, Los Angeles, Miami...).

## **TOKOH**

Jérôme  
Christelle  
Nathalie  
Patrick (opsional)

*Versi lain drama ini tersedia untuk  
2 laki-laki dan 1 perempuan, 3 laki-laki, atau 3 perempuan.*

© La Comédiathèque

*Ruang tamu sebuah apartemen pasangan kelas menengah urban. Sebuah lukisan avant-garde bersandar pada dinding belakang. Barang-barang lainnya sudah dimasukkan ke dalam kardus. Di sudut ruangan ada pohon Natal berhias lampu. Panggung kosong. Telepon berdering, lalu terdengar pesan suara:*

**Jérôme** (suara rekaman) – Halo! Anda menghubungi kediaman Jérôme dan Christelle. Saat ini kami sedang diperiksa polisi keuangan atas dugaan penggelapan pajak. Silakan tinggalkan pesan setelah bunyi bip. Kami akan menelepon kembali begitu dibebaskan dari tahanan. Silakan bicara...

*Terdengar bunyi bip, disusul pesan dari penelepon:*

**Patrick** (suara rekaman) – Hei, ini Patrick. Apa kabar? Bodohnya aku, mana mungkin kalian menjawab... Jadi, makan malam nanti tetap jadi, tapi...

*Jérôme masuk dengan kantong belanja dari toko diskon Leader Price di satu tangan dan roti panjang terselip di bawah lengan. Karena kedua tangannya penuh, ia tidak mengangkat telepon dan hanya mendengarkan kelanjutan pesan.*

**Patrick** (suara rekaman) – ... kami mungkin baru sampai sekitar pukul setengah sembilan. Pesawatku mendarat di Beauvais. Aku harus naik bus dulu, pulang menaruh koper, lalu pergi lagi naik mobil bersama Nathalie... Oh ya, terima kasih sudah meminjamkan koper. Sekalian akan kukembalikan. Sampai nanti! Tak usah repot-repot, ya. Ini cuma makan malam dengan teman sendiri...

*Jérôme membawa belanjanya ke dapur lalu kembali dengan sekotak anggur murah. Ia melepas jas hujan dan mengeluarkan sebuah botol kaca dari lemari. Kotak anggur dibuka, corong dipasang pada mulut botol, lalu ia menuangkan anggur ke dalamnya. Christelle masuk.*

**Christelle** – Hai! Semua baik-baik saja?

**Jérôme** – Patrick menelepon. Mereka akan datang agak terlambat.

**Christelle** – Syukurlah. Kita juga belum siap...

*Ia melepas mantelnya.*

**Christelle** – Dingin sekali, ya? Di sini malah lebih dingin daripada di luar...

**Jérôme** – Pemanasnya kumatikan. Kita harus berhemat, bukan?

*Christelle akhirnya memperhatikan apa yang sedang dilakukan Jérôme.*

**Christelle** (heran) – Sedang apa kau?

**Jérôme** – Kelihatan, kan? Aku memindahkan anggur ke botol. Katanya anggur perlu bernapas sebelum diminum. Rasanya jadi lebih enak.

**Christelle** – Kalau begitu, tak perlu membeli anggur mahal... Aku justru lebih suka berhemat pada anggur daripada pada pemanas ruangan.

**Jérôme** – Ini anggur daerah. Jangan tanya daerah mana. Yang jelas bukan dari Uni Eropa. Di Leader Price, satu liter nya cuma satu euro dua puluh empat sen. Promosi Natal...

**Christelle** – Kalau begitu, kenapa mesti dipindahkan ke botol?

**Jérôme** (*menyindir*) – Sommelier di Leader Price yang menyarankan. Agar minuman istimewa ini mengeluarkan seluruh aroma buah beri merah dan vanilinya. Dengan sedikit rasa anggur di akhir, tentu saja... (*Kembali serius*) Menurutmu kenapa? Mau kita taruh kotak anggur nya langsung di meja?

**Christelle** – Oh, begitu...

**Jérôme** – Lagi pula, anggur murahan ini mungkin akan sedikit membaik kalau diangin-anginkan. Anggur begini seperti air keran: sebaiknya diendapkan dulu sebelum diminum. Biar gas beracun nya menguap dan logam berat nya mengendap di dasar...

**Christelle** – Kau sudah belanja untuk makan malam?

**Jérôme** – Aku beli pai artichoke di Tricard, toko makanan beku. Tinggal dicairkan.

**Christelle** – Pai artichoke?

**Jérôme** – Lagi diskon juga... Tinggal tambah salad...

**Christelle** – Baiklah. Aku siapkan minuman pembuka.

*Christelle mulai menyiapkan gelas.*

**Christelle** – Kau sudah ke kantor tenaga kerja?

**Jérôme** – Sudah...

**Christelle** – Lalu?

**Jérôme** – Mereka menawariku magang...

**Christelle** – Magang...?

**Jérôme** – Di bidang restorasi.

**Christelle** – Restoran? Bagus! Itu memang keahlianmu, kan?

**Jérôme** – Bukan restoran. Restorasi lukisan...

**Christelle** – Lukisan? Tapi kau lulusan sekolah perhotelan!

**Jérôme** – Namanya juga kantor tenaga kerja... Mereka mungkin salah paham.

**Christelle** – Tapi kau sudah bilang bahwa kau kepala koki. Apa jawaban mereka?

**Jérôme** – Katanya sekarang orang harus serbabisa...

**Christelle** – Gila. Sebelum dipecat, kau memimpin tim koki di hotel. Kalau merestorasi lukisan, memangnya kau mau memimpin apa?

**Jérôme** – Lukisan-lukisan... Tapi tenang saja, di rumah aku tetap koki andalanmu.

**Christelle** – Dasar. Jadi kau pergi ke sana?

**Jérôme** (*menoleh ke arah lukisan*) – Sekalian aku minta mereka menaksir lukisan kita...

**Christelle** – Oh, ya... Lukisan jelek yang kau beli mahal-mahal dari teman sekolah senimu sepuluh tahun lalu...

**Jérôme** – Itu sesudah percobaan bunuh dirinya yang pertama. Aku mau menolongnya. Kupikir nilainya hanya bisa naik...

**Christelle** – Kalau saja lukisan itu bisa membayar tagihan pemanas... Jadi, berapa taksiran ahli itu untuk mahakarya kita?

**Jérôme** – Sekitar seratus euro lebih...

**Christelle** – Kau membelinya seribu lima ratus!

**Jérôme** – Tapi kau tahu harga lukisan Van Gogh melonjak setelah dia meninggal, kan?

**Christelle** – Semoga si pelukis jeniusmu berhasil bunuh diri sebelum kita mati kedinginan... Kita bahkan tak bisa berharap bingkainya naik harga, karena lukisan itu tidak dibingkai...

**Jérôme** – Itulah masalahnya dengan seni modern...

**Christelle** – Mudah-mudahan Patrick mengembalikan seribu euro yang dengan murah hati kau pinjamkan kepadanya. Uang itu bisa membayar gudang penyimpanan barang sampai rumah subsidi yang dijanjikan temanmu di balai kota tersedia... Kau sudah menyinggungnya, kan?

**Jérôme** – Menyinggung siapa?

**Christelle** – Patrick! Utang seribu euro kita!

**Jérôme** – Entahlah, apa sekarang saatnya... Dia juga sedang kesulitan. Perusahaannya baru memindahkan dia ke pusat layanan telepon di Mulhouse. Bayangkan, Mulhouse! Padahal dulu dia direktur sumber daya manusia di kawasan bisnis La Défense... Gaji Nathalie sebagai guru paruh waktu juga tidak seberapa...

**Christelle** – Aku sendiri mengerjakan pekerjaan tiga orang paruh waktu! Tapi kita tetap tak mampu membayar tagihan!

**Jérôme** – Baiklah, nanti malam kubicarakan dengannya...

*Telepon berdering.*

**Christelle** – Itu pasti mereka... (*Mengangkat telepon.*) Halo...? Ya, selamat malam, Nathalie. Apa kabar? Oh, begitu... Tidak, tidak apa-apa, Nathalie... Baik, kami tunggu... Sampai sebentar lagi, Nathalie... (*Menutup telepon.*) Tadi Nathalie...

**Jérôme** – Entah mengapa, begitu kau mengangkat telepon dan berkata «selamat malam, Nathalie», aku langsung menduga itu Nathalie...

**Christelle** – Pesawat Patrick terlambat, jadi Nathalie berangkat sendiri dengan mobil...

**Jérôme** – Lalu Patrick?

**Christelle** – Dia sudah meninggalkan pesan suara agar Patrick langsung menyusul ke sini. Sepertinya kita mulai minum tanpa dia...

**Jérôme** – Aneh juga, pulang dari Mulhouse mesti naik pesawat...

**Christelle** – Ya... Apalagi malah mendarat di Beauvais. Tapi sekarang, berkat penerbangan murah, tiket pulang-pergi dari Mulhouse bisa lebih murah daripada tiket metro...

*Jérôme mendekat dan memeluk Christelle.*

**Jérôme** – Sudahlah, kita pasti bisa melewati semua ini.

**Christelle** – Tentu... Selama kita berdua masih bersama, tak mungkin terjadi sesuatu yang benar-benar buruk, kan?

**Jérôme** – Aku lebih suka minum anggur murahan bersamamu daripada menikmati sampanye Veuve Clicquot dengan orang lain.

**Christelle** – Nasib kita akan berubah, aku bisa merasakannya. Sebentar lagi Natal. Lagi pula, hari ini Jumat tanggal 13, bukan?

**Jérôme** – Siapa tahu kita menang lotre.

**Christelle** – Kita kan tidak main lotre...

**Jérôme** – Waktu kita mengunjungi ibumu di Cabourg, aku membeli tiket di kios. Aku memasang nomor pendaftaranku di kantor tenaga kerja...

**Christelle** – Wah, sekarang aku langsung merasa tenang...

*Mereka berciuman.*

**Jérôme** – Nathalie sudah di jalan?

**Christelle** – Sudah seperempat jam dia berputar-putar di bawah mencari parkir...

**Jérôme** – Di lingkungan ini, pada jam segini...

**Christelle** – Kalau saja mereka punya Smart kecil seperti kita, bukannya Mercedes jip besar itu, tentu lebih mudah parkir...

**Jérôme** – Mereka punya dua anak. Smart cuma punya dua tempat duduk.

**Christelle** – Mereka bisa beli Twingo! Katanya sedang kesulitan uang...

**Jérôme** – Yang lebih penting, dia harus belajar parkir paralel...

*Christelle mulai mengeluarkan botol-botol. Bel pintu berbunyi.*

**Christelle** – Nah, kau terlalu suka menjelek-jelekkan orang... Ternyata dia berhasil parkir juga... Bisa bukakan pintu?

*Jérôme pergi membuka pintu.*

**Jérôme** – Hai, Nathalie! Ada apa? Mukamu pucat sekali. Seperti baru melihat mayat...

*Nathalie masuk bersama Jérôme. Di tangannya ada sebotol sampanye, dan ia benar-benar tampak hancur.*

**Nathalie** (terisak) – Kalau saja kau tahu betapa tepatnya ucapanmu...

*Christelle mendekat dengan panik.*

**Christelle** – Ada apa, Nathalie?

**Nathalie** – Aku baru mau mematikan radio mobil dan turun. Saat itu sedang siaran berita. Pesawat Patrick jatuh ke laut...

**Jérôme** – Ke laut?

**Christelle** – Kau yakin itu pesawatnya?

**Jérôme** – Dia kan dari Mulhouse...

**Nathalie** – Itu penerbangan murah dengan transit di London. Mereka menyebut nomor penerbangan dan nama maskapainya. Tak mungkin salah. Pesawatnya hilang di atas Selat Inggris...

*Nathalie menangis tersedu-sedu. Jérôme dan Christelle saling pandang, kebingungan.*

**Christelle** – Dengar, mungkin mereka masih akan menemukannya...

**Jérôme** – Selat Inggris kan tidak terlalu luas...

**Christelle** – Mungkin pilotnya berhasil mendarat di air...

**Jérôme** – Di antara dua kapal tanker...

**Christelle** – Itu pernah terjadi...

**Jérôme** – Tidak sering, tapi pernah...

**Nathalie** – Kalian sungguh berpikir begitu...?

**Christelle** – Apa kata radio? Mereka bilang tidak ada yang selamat?

**Nathalie** – Belum tahu...

**Christelle** – Nah, lihat!

**Jérôme** – Pesawat tetap alat transportasi teraman di dunia! Menurut statistik, peluang tewas dalam penerbangan cuma satu banding sejuta. Hampir sama seperti peluang menang lotre. Jadi, lihat saja...

*Christelle melotot kepadanya.*

**Nathalie** (putus asa) – Dan justru Patrick yang kena... Sudah kubilang, jangan naik pesawat pada Jumat tanggal 13...

**Jérôme** – Setidaknya itu cuma Selat Inggris... Mereka pasti bisa menemukan kotak hitamnya...

*Nathalie kembali menangis.*

**Nathalie** – Ya Tuhan, bagaimana aku hidup tanpa dia? Dua anak harus kuurus, cicilan rumah juga belum lunas...

*Jérôme dan Christelle saling menatap tanpa daya, tidak tahu harus berbuat apa.*

**Nathalie** (*meratap*) – Dan kami masih berutang seribu euro kepada kalian...

**Christelle** – Apa sih yang kau bicarakan? Itu bukan masalahnya!

*Nathalie menyodorkan botol sampanye kepada Jérôme.*

**Nathalie** – Aku membawakan kalian sebotol sampanye sebagai ucapan terima kasih. Kalau saja aku tahu...

**Jérôme** – Veuve Clicquot... Wah, kau benar-benar tidak main-main...

**Nathalie** – Ini mimpi buruk... Katakan ini tidak benar!

**Jérôme** – Jangan-jangan ini cuma lelucon?

*Christelle melotot tajam kepadanya.*

**Christelle** – Ayo, duduk dulu. Kita nyalakan televisi, siapa tahu ada berita baru.

*Christelle menyalakan televisi. Yang muncul justru iklan.*

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – Tahu apa bedanya dua peti mati ini? Harganya! Leclerc, karena hidup saja sudah cukup mahal... (*Christelle mengganti saluran.*) Leo, hari ini jelas bukan hari keberuntungan Anda...

**Nathalie** – Zodiakku Leo...

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – Hindari perjalanan...

**Christelle** – Tapi bukan kau yang naik pesawat...

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – Bila terpaksa bepergian, pilih kereta api, jangan pesawat...

**Nathalie** – Patrick juga Leo...

**Christelle** – Lebih baik kita nyalakan radio...

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – ... enam puluh juta euro. Itulah hadiah utama lotre istimewa Jumat tanggal 13 ini. Pengundian sebentar lagi... (*Christelle mengganti saluran.*) Belum ada kabar tentang penerbangan nomor 32 bis milik Travel Discount Airways, dari Mulhouse menuju Beauvais melalui Brussel dan London...

**Nathalie** – Kalian dengar? Itu pesawatnya...

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – Diduga pilot sempat mengirim sinyal bahaya sebelum pesawat menghilang dari radar. Kami akan segera menyampaikan kabar terbaru begitu informasi diperoleh...

*Christelle mematikan radio.*

**Christelle** – Kita harus menunggu... Sekarang tak ada lagi yang bisa dilakukan... Biar kuambilkan minuman, supaya kau sedikit tenang.

**Jérôme** – Jangan sampai kita membuka sampanyenya...

**Nathalie** (*melihat botol anggur*) – Aku minum anggur saja. Sudah dibuka, kan...

**Christelle** – Kau yakin tidak ingin yang lain?

**Nathalie** – Tidak apa-apa, sungguh...

*Jérôme menuangkan segelas anggur. Nathalie menerimanya dan langsung menghabiskannya, sementara kedua temannya memandang khawatir.*

**Nathalie** (*kepada Jérôme*) – Lihat, setelah kejadian ini, semua terasa hambar... Anggur semewah ini pun tak bisa kunikmati lagi...

**Jérôme** – Ya...

**Nathalie** – Astaga, ibuku!

**Christelle** – Dia juga ikut pesawat itu?

**Nathalie** – Anak-anak ada di rumahnya. Kalau mereka menonton televisi...

*Nathalie buru-buru menelepon lewat ponsel.*

**Nathalie** – Halo, Bu? Ya, aku tahu, aku sudah dengar... Anak-anak tidak sedang menonton televisi, kan? Sudah tidur? (*Menghela napas lega*) Tidak, sekarang aku tak mau membicarakannya... Nanti kutelepon lagi, ya... Simpan saja ucapan belasungkawamu untuk nanti! Dia belum tentu meninggal, kan? Ya, mungkin, tapi belum pasti, jadi tolonglah... Lagi pula Ibu dari dulu tak pernah suka kepadanya... Berapa kali Ibu bilang dia bukan lelaki yang tepat untukku... Aku bisa mendapatkan yang lebih baik... Ah, persetan!

*Nathalie menutup telepon dengan marah. Jérôme dan Christelle memperhatikannya, canggung sekaligus prihatin.*

**Nathalie** – Ibuku tidak pernah tahan dengan Patrick... Aku yakin diam-diam dia malah senang...

**Christelle** – Jangan berkata begitu...

**Nathalie** – Saat kami menikah, dia berdalih ayahku sakit supaya tak perlu datang...

**Jérôme** – Tapi ayahmu memang sakit, kan? Dia meninggal beberapa bulan kemudian...

**Nathalie** – Ya, tepat ketika Maxime lahir... Sengaja sekali membuatku kesal...

**Christelle** – Mau kuambilkan obat penenang?

**Nathalie** – Maaf aku merepotkan kalian... Aku tak mau merusak malam kalian. (*Berdiri.*) Lebih baik aku pulang...

**Christelle** – Nathalie! Kita bersahabat, bukan? Kalau dalam keadaan begini tak boleh bergantung pada sahabat, lalu untuk apa punya sahabat?

**Nathalie** (*duduk kembali*) – Aku tahu kalian bisa diandalkan... Terus terang, aku juga tidak ingin duduk sendirian di rumah, menatap pohon Natal sambil mendengarkan radio menunggu kepastian...

**Jérôme** – Mungkin sebaiknya kita dengarkan apakah ada perkembangan...

**Nathalie** – Entahlah, apa aku sungguh ingin tahu... (*Diam sejenak.*) Sudahlah, nyalakan...

**Christelle** – Baik.

*Christelle kembali menyalakan radio.*

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – ... Pesawat yang melintas di kawasan tersebut melihat tumpahan bahan bakar yang luas di permukaan laut. Namun belum diketahui apakah berasal dari pesawat maskapai Pas Trop Cher Travel Discount Airways yang, kami ingatkan, jatuh di Selat Inggris sekitar satu jam lalu. Kami sedang menunggu laporan koresponden kami di salah satu helikopter penyelamat... Sementara itu, tanpa berlama-lama, inilah hasil undian lotre...

**Nathalie** – Tumpahan bahan bakar... Itu berarti pesawatnya benar-benar jatuh... Bagaimana mungkin ada yang selamat...?

*Jérôme dan Christelle tak tahu harus mengatakan apa untuk menghiburnya.*

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – ... Nomor yang keluar adalah 1 5 2 7 9 6, dengan nomor tambahan 10...

*Jérôme mendadak terpaku.*

**Christelle** – Kalau pilot berhasil mendarat di air, mungkin beberapa penumpang keluar sebelum pesawat tenggelam...

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – Pemenang yang beruntung akan membawa pulang enam puluh juta euro. Cukup untuk menatap masa depan dengan...

*Christelle mematikan radio.*

**Jérôme** – Itu...

**Nathalie** – Apa?

**Jérôme** – Ah, tidak... Bukan apa-apa...

**Christelle** – Kau kan pernah naik pesawat. Ingat petunjuk pramugari sebelum lepas landas: masker oksigen yang turun otomatis, pelampung di bawah kursi, pintu darurat di kedua ujung kabin, perosotan evakuasi... Semua sudah disiapkan untuk keadaan darurat...

*Diam-diam Jérôme mengeluarkan kartu pendaftaran kantor tenaga kerja dari sakunya dan memeriksanya.*

**Nathalie** – Pramugari... Tentu saja Patrick suka melihatnya... Tapi mendengarkan penjelasannya? Kau tahu sendiri laki-laki seperti apa...

**Jérôme** – Sial!

**Nathalie** – Contohnya Jérôme. Kau tahu apa yang dijelaskan pramugari, Jérôme?

*Jérôme terkejut karena tidak siap.*

**Jérôme** – Apa? Siapa?

**Nathalie** (*kepada Christelle*) – Nah, benar kan kataku...

**Christelle** (*kepada Jérôme*) – Apa penjelasan pramugari sebelum lepas landas? Misalnya kalau... tekanan udara kabin turun.

**Jérôme** (*kehilangan kendali*) – Eee... Parasut di bawah kursi, snorkel turun dari langit-langit, sirip renang ada di laci depan, begitu?

*Christelle menatap Jérôme dengan kesal.*

**Christelle** (*kepada Nathalie*) – Belum ada yang meneleponmu?

**Nathalie** – Patrick mungkin sudah berada di dasar Selat Inggris. Bagaimana dia bisa menelepon?

*Pikiran Jérôme melayang ke mana-mana. Ia menyalakan televisi lagi.*

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – Kami ulangi, nomor pemenang lotre istimewa Jumat tanggal 13 adalah 1 5 2 7 9 6, nomor tambahan 10, dengan hadiah enam puluh juta euro...

*Jérôme kembali memeriksa kartunya.*

**Jérôme** – Astaga...

*Christelle mematikan televisi.*

**Christelle** – Maksudku... Pasti ada tim bantuan psikologis... Kalau terjadi kecelakaan seperti ini, mereka biasanya menyiapkan tim untuk menghubungi keluarga korban dan memberi dukungan...

**Jérôme** (*kepada Christelle*) – Boleh bicara sebentar?

**Christelle** – Tentang apa?

**Jérôme** – Berdua saja...

*Ponsel Nathalie berdering.*

**Christelle** – Nah, mungkin dari mereka...

**Nathalie** – Aku tidak yakin ingin tahu...

*Telepon terus berdering.*

**Christelle** – Mau aku yang menjawab?

**Nathalie** – Oh, ya, tolong...

*Christelle menerima panggilan itu.*

**Christelle** – Halo... Ya... Tidak... Oh, begitu... Masa? Tidak, tidak... Ya, tentu saja kami senang sekali. Baik, terima kasih...

*Christelle mengakhiri panggilan.*

**Nathalie** – Bagaimana?

**Christelle** (*linglung*) – Itu dokter kandunganmu... Mengenai hasil tes darahmu...

**Nathalie** – Lalu?

**Christelle** – Ternyata... Kau memang hamil...

**Nathalie** (*hancur*) – Ya Tuhan...

**Christelle** – Mau segelas anggur lagi?

**Nathalie** – Ya, terima kasih...

*Christelle mengisi gelas Nathalie lagi.*

**Jérôme** (*kepada Christelle*) – Ehm... Aku benar-benar harus memberitahumu sesuatu...

**Christelle** (*kepada Jérôme*) – Menurutmu ini saat yang tepat?

**Jérôme** – Ini penting sekali, sungguh...

*Nathalie melihat lukisan yang bersandar pada dinding.*

**Nathalie** – Lukisan itu aneh sekali, ya, menurut kalian...?

**Christelle** – Ehm... Ya, memang sedikit...

*Christelle menyerahkan gelas kepadanya.*

**Nathalie** – Orang yang melukisnya pasti depresi berat. (*Kepada Jérôme*) Temanmu?

**Jérôme** – Ya, kira-kira... Kurasa dia orang Hungaria.

**Nathalie** – Oh, pantas kelihatan begitu. (*Kepada Jérôme*) Dia bunuh diri?

**Christelle** – Sayangnya belum...

*Nathalie menghabiskan minumannya sekali teguk.*

**Nathalie** (*kepada Christelle*) – Tambahkan lagi, ya...

**Christelle** – Sebaiknya kau jangan terlalu banyak minum. Dengan kondisimu sekarang...

**Jérôme** (*bingung harus berkata apa*) – Jadi... Ada kabar bahagia bakal punya bayi?

*Christelle menatap Jérôme dengan geram.*

**Jérôme** (*kepada Christelle*) – Aku sungguh perlu bicara denganmu...

**Nathalie** – Benar juga, kepalaku mulai pening. Aku mau menghirup udara segar di balkon.

**Christelle** – Mau kutemani?

**Nathalie** – Terima kasih, aku ingin sendirian sebentar...

**Christelle** – Baik.

*Nathalie pergi ke balkon. Jérôme menunggu dengan tidak sabar sampai ia hilang dari pandangan.*

**Jérôme** – Kau tak akan percaya apa yang baru saja terjadi pada kita!

**Christelle** (*melamun*) – Hamil... Bisa kau bayangkan?

**Jérôme** – Kau hamil? Luar biasa! Lima belas menit lalu aku pasti menganggapnya bencana. Tapi sekarang semuanya terlihat indah. Tahu kenapa?

**Christelle** – Bukan aku yang hamil!

**Jérôme** – Oh, ya?

**Christelle** – Memang benar, kalian laki-laki tidak pernah mendengar apa pun yang dikatakan orang...

**Jérôme** – Jadi siapa yang hamil?

**Christelle** – Nathalie! Bayangkan, pada hari yang sama dia mengetahui suaminya hilang dalam kecelakaan pesawat dan dia sedang mengandung anak suaminya...

**Jérôme** – Bagaimana kau tahu anak itu dari suaminya?

**Christelle** (*tercengang*) – Entahlah... Naluri perempuan? Dua anak sebelumnya dari Patrick, dan Patrick suaminya, jadi nama pertama yang terlintas di benakku ya Patrick. Bodoh sekali, kan?

**Jérôme** – Lagi pula bukan itu masalahnya... Kau tahu tidak?

**Christelle** – Apa?

**Jérôme** – Kita menang!

**Christelle** (*melihat ke balkon*) – Ya Tuhan!

**Jérôme** – Mengejutkan, kan?

**Christelle** – Nathalie! Dia memanjat pagar balkon!

*Jérôme menoleh dan melihat apa yang terjadi.*

**Jérôme** – Sial! Perempuan ini memang tak ada habisnya... Kalau mau lompat, lompat saja, supaya selesai. Ini baru lantai satu. Paling-paling dia cuma sedikit memar...

*Tanpa mendengarkannya, Christelle mendekati jendela.*

**Christelle** – Kumohon, Nathalie! Jangan! Pikirkan anak-anakmu! Ini menjelang Natal...

**Nathalie** – Berjanjilah, kalau aku melompat, kau akan mengurus mereka. Jangan biarkan mereka masuk panti asuhan, ya?

**Christelle** – Ya, aku berjanji...

**Jérôme** – Nah, lengkap sudah...

**Christelle** – Maksudku, jangan melompat! *(Kepada Jérôme)* Katakan sesuatu!

**Jérôme** – Bukankah masih ada ibumu yang bisa mengurus anak-anak?

**Nathalie** – Lebih baik mereka masuk panti asuhan.

**Christelle** – Mungkin kita perlu memanggil pemadam kebakaran...

**Jérôme** – Tenang, tidak ada kebakaran. Biar aku yang menyuruhnya turun dari sana...

**Nathalie** – Jangan mendekat atau aku melompat!

**Christelle** – Bagaimana sekarang?

**Jérôme** – Tunggu. Aku segera kembali...

**Christelle** – Jangan tinggalkan aku sendirian!

*Jérôme menghilang ke koridor.*

**Nathalie** *(meratap)* – Aku juga akan jatuh dan hancur di bawah. Seperti pesawat tanpa sayap. Aku akan menyusul Patrick-ku...

**Christelle** – Apa kau yakin itu yang dia inginkan? Kurasa Patrick lebih ingin kau hidup untuk mengurus anak-anak kalian. Lagi pula, bagaimana kalau dia ternyata selamat? Dia pulang, memencet bel, lalu menemukan kau tergeletak di bawah balkon.

*Bukan bel pintu yang berbunyi, melainkan ponsel Nathalie.*

**Christelle** – Nah, dengar? Siapa tahu itu Patrick... Ayo, angkat...

**Nathalie** *(ragu-ragu)* – Halo...?

**Christelle** *(ke arah Jérôme menghilang)* – Semoga bukan dokter kandungannya lagi yang mau mengabarkan bahwa bayinya ternyata kembar...

**Nathalie** – Ya, saya dengar... Anda yakin? Baik. Tidak, tak perlu khawatir. Terima kasih. Saya akan menunggu kabar lewat telepon...

**Christelle** – Ada apa?

**Nathalie** – Dari mereka... Tim bantuan psikologis...

**Christelle** – Lalu?

**Nathalie** – Mereka menemukan orang-orang yang selamat... Patrick mungkin salah satunya...

**Christelle** – Luar biasa! Lihat? Bayangkan kalau tadi kau melompat karena putus asa...

*Jérôme kembali.*

**Jérôme** – Ya, paling tidak pergelangan kakinya pasti terkilir...

**Christelle** – Ayo, turun sekarang... (*Kepada Jérôme*) Tim darurat baru menelepon. Mereka menemukan korban selamat...

**Jérôme** – Aku tahu...

**Christelle** – Kau mendengarnya?

**Jérôme** – Akulah yang menelepon.

**Christelle** – Apa?

**Jérôme** – Aku harus mencari cara supaya dia turun dari sana...

*Nathalie masuk kembali ke dalam.*

**Nathalie** – Kau benar... Aku harus terus berharap. Aku merasa Patrick masih hidup. Aku yakin...

*Christelle menatap Jérôme dengan tatapan membunuh.*

**Christelle** – Jangan terlalu cepat berharap dulu... Memangnya bagaimana mereka tahu Patrick mungkin termasuk yang selamat?

**Nathalie** – Mereka melihat seorang pria bergantung pada sebuah koper sambil berteriak, «Nathalie! Nathalie!»...

*Christelle sekali lagi memelototi Jérôme.*

**Nathalie** – Bagaimana mereka tahu namaku Nathalie?

**Christelle** – Ya, aku juga ingin tahu...

**Jérôme** – Aku tutup jendelanya, ya? Jangan biarkan dia mendekati balkon lagi.

**Christelle** – Lalu kita bilang apa kalau tim darurat yang sungguhan menelepon?

**Jérôme** – Dalam pesawat pasti ada lebih dari satu penumpang yang istrinya bernama Nathalie. Belum lagi selingkuhannya...

**Nathalie** – Aku sampai lupa meminta nomor mereka... Aku ingin bertanya apakah aku bisa membantu pencarian. Tunggu, aku bisa tekan panggilan terakhir...

**Christelle** (*tegas*) – Kalau jadi kau, aku tidak akan melakukannya...

*Nathalie tampak terkejut.*

**Christelle** – Mereka pasti sangat sibuk. Begitu ada kabar pasti, mereka akan menghubungimu lagi...

**Jérôme** – Aku benar-benar harus bicara denganmu.

**Christelle** – Ya, bicaralah...

**Jérôme** – Empat mata...

**Christelle** – Kita tak mungkin meninggalkannya sendirian. Bayangkan polisi menelepon mengabarkan Patrick meninggal, lalu dia memanjat balkon lagi?

**Jérôme** – Kalau begitu kita bicara di balkon!

**Christelle** – Kau mengecewakanku, Jérôme... Aku pikir kau lebih peduli kepada sahabatmu. Ini Patrick, temanmu sejak SMA! Dan Nathalie, sahabat terbaikku! Mereka saksi pernikahan kita. Masa kita tidak bisa mengorbankan satu malam untuk menemaninya menghadapi musibah ini!

**Jérôme** – Kita menang lotre.

**Christelle** – Berapa?

**Jérôme** – Enam puluh juta.

**Nathalie** – Kurasa aku mau segelas anggur lagi. Setelah semua kejadian ini...

**Christelle** (*ketus*) – Kau sudah tahu botolnya di mana, kan! Atau mau sekalian kami bawa kotak angguranya lengkap dengan sedotan?

*Nathalie tampak tersinggung.*

**Nathalie** – Baiklah, kurasa sebaiknya aku pergi... Aku sudah cukup merepotkan kalian.

*Christelle cepat-cepat menguasai diri.*

**Christelle** – Maafkan aku. Bukan itu maksudku. (*Menuangkan segelas lagi.*) Kita semua sedang tegang, ya? Kau juga harus makan supaya tidak sakit... (*Berbisik kepada Jérôme saat Nathalie menghabiskan minumannya.*) Sekarang saat yang tepat untuk menyingkirkan pai artichoke buatanmu...

*Jérôme pergi sebentar ke dapur.*

**Christelle** – Kami juga dekat sekali dengan Patrick. Tentu kami terpukul oleh kematiannya. Maksudku, oleh kemungkinan kehilangannya... Tapi pada saat yang sama, hidup harus terus berjalan, bukan? Kita hanya hidup sekali.

*Jérôme kembali dengan sepotong pai dan menyerahkannya kepada Christelle.*

**Christelle** (*menawarkan pai kepada Nathalie*) – Kita harus bisa menikmati hal-hal baik dalam hidup...

*Nathalie menggigit pai itu.*

**Nathalie** – Lumayan enak... Isinya apa?

**Christelle** (*berpura-pura*) – Jérôme yang memasak. Apa ya isinya...?

**Nathalie** (*sambil mengunyah*) – Asal bukan artichoke. Itu satu-satunya makanan yang membuatku alergi. Aku bahkan sudah lupa rasanya. Terakhir kali makan itu di rumah nenekku di Bretagne. Aku sampai masuk unit gawat darurat...

*Kedua temannya saling menatap ngeri.*

**Nathalie** – Untungnya artichoke itu rasanya khas. Tidak mungkin kita memakannya tanpa sadar...

*Christelle merebut potongan pai dari tangan Nathalie.*

**Christelle** – Kalau begitu, bagaimana kalau langsung ke hidangan penutup...?

*Nathalie tampak tidak enak badan.*

**Nathalie** – Aku rasa mau muntah... Biasanya perutku kuat, apalagi kalau makanannya enak begitu... Pasti karena stres...

*Nathalie pergi menuju kamar mandi. Begitu ia menghilang, Christelle tak bisa lagi menahan kegembiraannya.*

**Christelle** – Kau yakin?

**Jérôme** (*menunjukkan kartu*) – Nomor pendaftaranku di kantor tenaga kerja! Itu nomor yang keluar! Barusan diumumkan di radio! Kau tidak dengar? Enam puluh juta! Dengan uang itu kita bisa membeli sebuah Airbus! Mungkin bekas, tapi masih bagus...

**Christelle** – Gila, ini benar-benar gila!

*Jérôme menuangkan dua gelas anggur dan mengajak Christelle bersulang.*

**Jérôme** – Ayo, cicipi anggur diskon ini untuk terakhir kali. Ingat baik-baik rasanya, karena setelah ini kau tak akan pernah minum anggur semacam itu lagi...

*Mereka bersulang.*

**Christelle** – Ini gila... Bukan lelucon, kan?

**Jérôme** – Aku juga sulit percaya. Tapi nomornya sudah kuperiksa tiga kali. Sumpah, ini nomor kita! Kita menang! Hadiah utama Jumat tanggal 13!

*Nathalie kembali.*

**Christelle** – Kau tak akan percaya apa yang baru saja kami ketahui!

**Nathalie** – Mereka menelepon lagi? Itu benar Patrick? Dia masih hidup?

**Jérôme** (*salah tingkah*) – Ehm, belum... Mereka belum yakin...

**Christelle** – Tapi mereka melihat koper yang persis seperti miliknya. Koper Vuitton yang terapung di laut...

**Nathalie** – Jadi apa kabar baiknya?

**Christelle** – Itu... (*Hampir histeris*) Kita bisa mendapatkan kembali kopernya!

*Jérôme memberi isyarat agar Christelle tenang.*

**Jérôme** – Maafkan dia... Dia sedang tegang...

**Nathalie** – Kalian benar. Menunggu seperti ini sangat menyiksa... Bahkan jika dia selamat, membayangkan Patrick sendirian memegang koper di tengah Selat Inggris pada musim dingin... Sementara kita duduk hangat di sini... Darahku seperti membeku... Tapi rumah kalian juga tidak terlalu hangat, ya? Atau cuma perasaanku?

**Jérôme** (*memandang Christelle penuh arti*) – Sekarang kita boleh menyalakan pemanas lagi, kan, Christelle? Akan kunaikkan sampai maksimal...

*Ia pergi menghidupkan pemanas.*

**Nathalie** – Menurutmu berapa lama orang bisa bertahan di air Selat Inggris yang sedingin es pada bulan Desember?

**Christelle** – Tergantung... Patrick memang gampang kedinginan, kan?

**Nathalie** – Ya Tuhan...

*Jérôme kembali.*

**Jérôme** – Termostat kupasang pada 25 derajat... (*Mengedip kepada Christelle.*) Kalau mendadak kita pergi ke daerah tropis, kita tak akan kaget dengan perubahan suhu...

**Nathalie** – Kalian mau liburan...?

**Jérôme** – Tidak, maksudku... Kenapa tidak?

**Nathalie** – Kalau jadi kalian, aku akan menghindari pesawat...

**Christelle** – Benar, mungkin lebih aman. Musibah bisa beruntun... Lagi pula, perawatan spa di Sofitel Quiberon juga menyenangkan... Biar siap memulai hidup baru...

**Nathalie** – Bagus kalau kalian mau menikmati hidup... Lihat betapa anehnya takdir? Kita berencana makan malam tenang dengan teman pada hari Jumat, lalu tiba-tiba menjadi janda...

**Christelle** – Ya... Atau tiba-tiba jadi jutawan euro!

**Nathalie** – Kami tak punya uang untuk membeli asuransi jiwa... Padahal akhir-akhir ini Patrick justru sering membicarakannya, supaya biaya sekolah anak-anak terjamin kalau terjadi musibah... Seolah-olah dia sudah punya firasat buruk...

**Jérôme** – Ya. Kalau kami sama sekali tidak menduganya. Tahu-tahu datang begitu saja...

**Christelle** (*kepada Nathalie*) – Sudahlah, yang terburuk belum tentu terjadi...

**Jérôme** – Mengejutkan... Kita juga perlu belajar menghadapinya...

**Nathalie** – Kalian punya?

**Christelle** – Punya apa?

**Nathalie** – Asuransi jiwa! Maksudku asuransi kematian...

**Jérôme** – Kami punya yang lebih hebat, percayalah.

**Nathalie** – Kalau dia selamat, aku bersumpah akan memandang hidup secara berbeda...

**Christelle** – Kami juga, sungguh.

**Nathalie** – Semua pengorbanan kecil yang kita lakukan setiap hari, dengan pikiran nanti baru bisa menikmati hasilnya... Omong kosong. Lebih baik hidup untuk hari ini, tanpa memikirkan besok...

**Jérôme** – Setuju. Besok aku berhenti bekerja.

**Nathalie** – Bukankah kau sedang menganggur...?

**Jérôme** – Ya, mulai besok aku berhenti mencari pekerjaan.

**Nathalie** – Tapi orang tetap harus mencari nafkah dan menabung. Pensiun kita nanti pasti tidak cukup... Ya Tuhan... Sepertinya Patrick tidak akan banyak membebani dana pensiunnya...

**Christelle** – Jangan berkata begitu...

**Nathalie** – Bagaimana aku membesarkan kedua anakku nanti...

**Christelle** – Kami ada di sini... Benar, Jérôme? Kalau mau, satu anak bisa kami asuh supaya bebanmu lebih ringan!

**Jérôme** (*tidak antusias*) – Ya, tapi...

**Nathalie** – Kalian baik sekali, tapi... Kami masih berutang seribu euro...

**Christelle** – Tahu tidak? Anggap saja utang seribu euro itu lunas. Uang sekecil itu tidak berarti lagi, kan? Betul, Jérôme?

**Jérôme** – Ya, ya, tentu saja... Tidak usah dikembalikan...

**Nathalie** (*terharu*) – Lega rasanya punya teman seperti kalian... Aku tahu seribu euro itu sangat berarti bagi kalian, apalagi sekarang Jérôme menganggur. Kalau aku meminjam dari bank, belum tentu mereka mau, padahal mereka sudah kaya dari berspekulasi dengan uang kita... Sementara kalian bahkan tak mampu memanaskan rumah pada Desember... Kecuali ketika ada tamu... Omong-omong, sekarang agak panas, ya? Menurut kalian? Aku tak mau biaya minyak pemanas kalian membengkak gara-gara aku...

**Jérôme** – Akan kuturunkan sedikit...

*Jérôme pergi lagi selama beberapa saat.*

**Nathalie** – Bagaimana aku memberitahu anak-anak...

**Christelle** – Untuk sekarang mereka tidur, kan?

**Nathalie** – Tapi suatu hari mereka pasti bangun juga...

**Christelle** – Dengar, mungkin sebaiknya aku tidak mengatakan ini, tapi aku tak percaya dia sudah meninggal. Setidaknya bukan malam ini...

**Nathalie** – Mengapa bukan malam ini?

**Christelle** – Entahlah... Seperti ceritamu tentang ayahmu tadi. Dia meninggal tepat pada hari putramu lahir. Sengaja untuk menyusahkanmu.

**Nathalie** – Menurutmu Patrick sengaja menjatuhkan pesawat malam ini supaya merusak makan malam kita?

*Jérôme kembali.*

**Christelle** (*mengalihkan pembicaraan*) – Bagaimana kalau kita nyalakan televisi untuk memastikan... Sudah waktunya pengumuman hasil lotre... Maksudku, sebentar lagi berita...

*Ponsel Nathalie berbunyi, menghentikan Christelle yang hendak menyalakan televisi. Nathalie membeku sejenak sebelum akhirnya menjawab.*

**Nathalie** – Halo...? Ya, saya sendiri... (*Kepada Christelle dan Jérôme.*) Dari mereka! Tim darurat... Ya...? Saya mendengarkan...

*Kedua temannya terlihat sangat tidak nyaman.*

**Nathalie** – Tapi tadi Anda mengatakan... Baik... Ya... Terima kasih...

*Ia menutup telepon.*

**Nathalie** – Mereka menemukan lima orang selamat, berpegangan pada puing-puing pesawat... Mungkin ada yang keenam...

**Jérôme** – Nomor tambahan.

**Nathalie** – Mereka berusaha mengangkat korban dengan helikopter, tapi cuaca di atas Selat Inggris sangat buruk... Identitas mereka belum diketahui.

**Christelle** – Mereka akan mengabari begitu pengundiannya... Maksudku penyelamatannya selesai!

**Nathalie** – Tidak, kalian benar... Rasanya seperti lotre. Menunggu ini menyiksa sekali. Seolah aku sudah membeli tiket lotre dan sedang menunggu apakah nomorku yang keluar...

**Christelle** – Ya... Aku juga merasa begitu saat menikahi Jérôme... Maksudku... Sebenarnya ada berapa orang di pesawat itu?

**Nathalie** – Tidak tahu... Pesawat kecil... Rute Paris-Mulhouse...

**Jérôme** – Anggap seratus orang. Kalau lima selamat, peluangnya satu banding dua puluh. Jauh lebih bagus daripada lotre...

**Nathalie** – Aku tak pernah beruntung dalam permainan untung-untungan...

**Christelle** – Katanya seratus persen pemenang adalah orang yang pernah mencoba peruntungannya...

**Nathalie** – Ya Tuhan... Untung ada kalian, kalau tidak...

**Christelle** – Mau beristirahat di kamar kami?

**Nathalie** – Kalau mereka menelepon lagi...?

**Jérôme** – Bisa berjam-jam, lho... Apalagi badai begini... Penyelamatan di laut sulit sekali... Mereka bahkan belum yakin bisa mengangkat orang-orang itu hidup-hidup. Bayangkan, suhu air hanya dua atau tiga derajat...

**Nathalie** – Lagi pula, aku pasti tidak bisa tidur.

**Christelle** – Kalau mau, kuberikan obat tidur.

**Nathalie** – Kurasa tak akan mempan dalam keadaanku begini...

**Christelle** – Minum dua atau tiga. Obatnya ringan sekali...

**Nathalie** – Terima kasih, tapi aku tidak enak mengambil kamar kalian...

**Christelle** – Kami juga tak akan bisa tidur, kok...

**Nathalie** – Terima kasih... Aku tak menyangka kalian akan sama terpukulnya denganku... (*Melihat ponsel.*) Sial, ponselku kusetel ke pesan suara. Refleks saja... Aku periksa apakah mereka meninggalkan pesan...

*Nathalie menjauh untuk memeriksa pesan.*

**Jérôme** (*kepada Christelle*) – Kita tak akan pernah bisa lepas darinya...

**Nathalie** – Tidak. Masih belum ada apa-apa...

**Christelle** – Ya, mereka baru menelepon lima menit lalu...

**Jérôme** – Tapi terus terang, peluang satu banding dua puluh... Sebaiknya kau mulai bersiap menghadapi yang terburuk...

**Nathalie** – Tapi tadi kau bilang...

**Christelle** – Kami juga tak mau memberimu harapan palsu... Benar, Jérôme?

**Jérôme** – Sekarang situasinya sudah mulai berbau peti mati...

**Christelle** – Maksud Jérôme, dengan bahasanya sendiri, kalau Patrick benar-benar meninggal, kau pasti akan segera tahu... Lebih baik kau tidur saja, sungguh... Mau kupanggilkan taksi?

**Nathalie** – Aku membawa mobil jip.

**Christelle** – Oh, ya, benar...

**Nathalie** – Aku juga tak yakin sanggup menyetir.

*Jérôme dan Christelle bertukar pandang dengan kesal.*

**Nathalie** – Tapi kau benar, lebih baik aku beristirahat di kamar kalian. Aku tak akan tidur, tapi... Aku perlu sendirian sebentar...

**Jérôme** – Ya, kami juga... Maksudku, ya, tentu kami mengerti. Benar, Christelle?

**Nathalie** – Aku masuk dulu...

**Christelle** – Ya...

*Nathalie keluar diiringi tatapan penuh simpati yang dipaksakan. Begitu dia menghilang, Jérôme dan Christelle meluapkan kegembiraan.*

**Jérôme** – Gila! Enam puluh juta!

*Nathalie kembali. Jérôme dan Christelle seketika membeku.*

**Nathalie** – Ponselku tertinggal...

*Nathalie keluar lagi.*

**Christelle** – Aku baru akan percaya kalau melihat tiket pemenangnya. Coba tunjukkan...

**Jérôme** – Kuambil dulu... (*Melangkah, lalu berhenti.*) Sial, tiketnya ada di kamar... Semoga dia tertidur dan membiarkan kita tenang. Jangan sampai kubangunkan dia sekarang... Bagaimana kalau kita habiskan sampanye Veuve Clicquot miliknya? Untuk merayakan...

**Christelle** – Di kamar? Aku tak melihatnya... Jangan-jangan tiketnya hilang? Bayangkan jatuh dari meja samping ranjang, lalu tersedot penyedot debu. Kemarin kuganti kantongnya, tadi pagi sampahnya kubuang.

**Jérôme** – Tenang... Kusimpan di tempat yang aman. (*Hendak membuka sampanye.*) Kucoba supaya gabusnya tidak meletus terlalu keras... Nanti dia bangun.

**Christelle** – Aman? Di mana?

**Jérôme** – Dalam koperku, di bagian atas lemari... Di saku dalamnya... Setelah pulang dari Cabourg, bahkan aku lupa mengeluarkannya... Aku juga sudah lupa pernah main lotre, bayangkan...

**Christelle** – Maksudmu koper Vuitton-mu?

**Jérôme** – Ya, koperku itu... Jangan bilang kau sampai menyedot bagian dalam koperku! (*Melihat wajah Christelle berubah.*) Ada apa?

**Christelle** – Patrick tidak punya koper untuk pergi ke Mulhouse... Lalu Nathalie bertanya apakah aku bisa meminjamkan satu...

*Gabus botol sampanye terlepas dari tangan Jérôme dan meletus keras.*

**Jérôme** – Kau meminjamkan koperku? Kau biarkan dia membawa koper Vuitton-ku ke pesawat murahan maskapai tak jelas itu?

**Christelle** – Ingat, koper Vuitton itu palsu... Kita membelinya di Trieste musim panas lalu sepulang dari liburan di Porto Vecchio, kan?

**Jérôme** – Di dalamnya ada cek senilai enam puluh juta euro! Dengan uang segitu kita bisa membeli perusahaan pembuat koper Vuitton yang asli!

*Nathalie kembali.*

**Nathalie** – Tadi terdengar suara ledakan... Aku sampai terbangun... (*Melihat wajah mereka.*) Kenapa kalian pucat begitu? Ada kabar baru, ya? Kabar buruk dan kalian tak berani bilang kepadaku?

**Jérôme** – Ya, bisa dibilang begitu...

**Nathalie** – Ya Tuhan!

**Christelle** – Tidak, maksudku... Bukan soal Patrick...

**Jérôme** – Yah, sedikit berkaitan dengannya...

**Christelle** – Jérôme belum tahu aku meminjamkan kopernya... Tentu dia terguncang... Maksudku, secara emosional... Membayangkan sahabatnya berpegangan pada koper itu di tengah Selat Inggris... Dengan hiu-hiu berenang di sekelilingnya...

**Nathalie** – Ada hiu di Selat Inggris?

**Christelle** – Entahlah, cuma membayangkan...

**Nathalie** – Ya Tuhan, benar juga, kopernya... Kami sudah berutang seribu euro yang entah kapan bisa dibayar, sekarang kalian juga kehilangan koper Vuitton. Untung itu palsu...

**Christelle** – Masih ada harapan, kan? (*Melirik Jérôme.*) Maksudku Patrick bisa ditemukan... bersama koper itu.

**Jérôme** – Menurutmu...?

**Christelle** – Koper jauh lebih mudah terapung daripada mayat! Ingat gambar kecelakaan pesawat di televisi. Apa yang mengapung di permukaan? Koper!

**Jérôme** – Kalau isinya tidak terlalu berat...

**Christelle** (*kepada Nathalie*) – Koper Patrick itu penuh sekali?

**Nathalie** – Dia cuma semalam menginap di Hotel Ibis di Mulhouse, jadi tidak membawa banyak barang...

*Kedua temannya mulai berharap lagi.*

**Nathalie** – Kecuali semua katalog penjualannya, tentu. Kertas itu berat sekali. Waktu dia berangkat, aku sampai tak bisa mengangkat kopernya ke bagasi mobil. Untung ada rodanya. Tiruan itu lumayan bagus juga. Kalian benar, buat apa beli yang asli mahal-mahal... Tapi kenapa kalian ingin tahu isi koper itu?

**Christelle** – Ya... Kalau kopernya mengapung, Patrick bisa berpegangan padanya. Seperti pada pelampung...

**Nathalie** – Wah, kalau itu tidak mungkin. Sama saja berpegangan pada jangkar besi... Lagi pula koper kan disimpan di ruang bagasi pesawat. Pasti tenggelam bersama bangkainya...

*Jérôme melirik Christelle dengan tatapan membunuh.*

**Christelle** – Kadang, kalau reruntuhan pesawat berhasil ditemukan, bangkainya diangkat. Untuk mencari kotak hitam, mengetahui penyebab kecelakaan, dan mengambil koper-kopernya... Maksudku jenazahnya... agar keluarga bisa mengucapkan selamat tinggal...

**Jérôme** – Kau yakin...?

**Christelle** – Tentu! Entah mengapa aku masih berharap. Ya, Nathalie?

**Nathalie** – Ya, tapi...

**Christelle** – Hari ini Jumat tanggal 13, kan?

**Nathalie** – Aku tak pernah tahu Jumat tanggal 13 itu membawa untung atau sial...

**Christelle** – Nah... Dua-duanya sekaligus!

**Jérôme** (*kepada Nathalie*) – Tapi kau yakin seratus persen dia berangkat dengan koper itu?

**Nathalie** – Dengan Travel Discount Airways? Ya, sayangnya... Aku sendiri yang membeli tiketnya lewat internet...

**Jérôme** (*histeris*) – Dengan koperku, sial! Dengan koperku yang sialan itu!

*Nathalie terkejut. Christelle memberi isyarat agar Jérôme tenang.*

**Nathalie** – Baiklah, aku benar-benar akan pergi... Aku tidur di rumah ibu saja. Setidaknya aku bersama anak-anak saat mereka bangun. Kalau ada kabar baik atau buruk, pasti kuberi tahu. Janji.

**Jérôme** – Enam puluh juta... Enam puluh juta, sial! Katakan ini cuma mimpi buruk...

**Christelle** (*kepada Nathalie*) – Ya, mungkin lebih bijaksana...

**Nathalie** – Kalau begitu, biar kalian tidur...

**Jérôme** – Kau kira kami bisa tidur sekarang?

**Nathalie** – Besok pagi kutelepon... Cepat atau lambat kalian akan tahu. Aku juga. Kau benar, Christelle. Ini bisa berjam-jam. Begitu sampai di rumah Ibu, aku akan minum obat tidur...

**Jérôme** – Jangan! Kami mau tahu! Sekarang juga! Benar, Christelle? Masa kami harus menunggu seperti orang bodoh...

**Nathalie** – Aku benar-benar tersentuh melihat kau begitu terpukul... Aku tahu Patrick sahabatmu, tapi tak kusangka kehilangannya sedemikian mengguncangmu.

**Jérôme** – Kunyalakan televisinya...

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – Nomor pemenangnya adalah...

**Jérôme** – Ya, ya, sudah tahu...

**Nathalie** (*cemas, kepada Christelle*) – Mungkin dia juga perlu obat penenang?

*Jérôme mengganti saluran.*

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – Kini telah dipastikan: tidak ada korban selamat dari jatuhnya pesawat Travel Discount Airways di laut. Beberapa orang yang semula dikira penumpang yang berpegangan pada rakit darurat ternyata pendatang tanpa dokumen yang mencoba berenang menuju Inggris. Mereka langsung ditempatkan di pesawat sewaan untuk dipulangkan ke negara asal, kebetulan dari maskapai yang sama. Semoga perjalanan mereka kali ini selamat... Kembali ke kabar lain, identitas pemenang hadiah utama lotre masih belum diketahui...

*Jérôme mematikan televisi, hancur.*

**Jérôme** – Sial... Tidak ada yang selamat...

*Ponsel Nathalie berbunyi. Ia melihat nomor penelepon.*

**Nathalie** – Kalau dari ibuku, aku tak akan menjawab...

**Jérôme** – Koper Vuitton-ku...

**Nathalie** – Ini dia...

**Christelle** – Dia siapa?

**Nathalie** – Patrick... Nomor ponselnya yang muncul...

**Christelle** – Tidak mungkin...

**Jérôme** (*terkejut*) – Kau pakai operator seluler apa?

**Christelle** – Jawab saja!

*Nathalie, pucat pasi, menerima panggilan.*

**Nathalie** – Halo...

*Jérôme dan Christelle menanti setiap katanya.*

**Nathalie** – Patrick? Kau menelepon dari mana? Suaramu nyaris tak terdengar... Seperti dari tempat yang jauh sekali...

**Jérôme** – Jelas saja... Tadi dibilang tak ada korban selamat...

**Nathalie** – Kau bisa mendengarku...? Patrick...? Halo...? Halo...? (*Berbalik kepada mereka dengan wajah tegang.*) Sambungannya putus...

*Sunyi mencekam.*

**Christelle** – Kau yakin tadi itu dia?

**Nathalie** – Entahlah... Sinyalnya buruk sekali...

**Jérôme** – Pantas...

**Nathalie** – Tapi jelas panggilannya dari ponsel Patrick. Nomornya benar...

**Jérôme** – Nomor yang benar...

**Christelle** – Mungkin dia terpental keluar dari pesawat... dan berhasil berpegangan pada sesuatu...

**Jérôme** – Kopernya...

**Christelle** – Lalu dia meneleponmu dengan sisa baterainya.

**Nathalie** – Ya Tuhan... Tapi mereka bilang tak ada yang selamat... Aku baru saja mulai menerima kenyataan itu...

**Christelle** – Keajaiban selalu mungkin terjadi.

**Jérôme** – Keajaiban... Asal mereka bisa menemukannya sebelum hiu-hiu memakannya...

**Nathalie** – Bayangkan Patrick sendirian di tengah Samudra Atlantik dalam badai begini...

**Jérôme** – Selat Inggris...

**Christelle** – Selat Inggris kan tidak begitu luas...

**Nathalie** – Tengah malam, berpegangan pada kopermu, hanyut di samudra luas...

**Jérôme** – Kubilang Selat Inggris!

**Nathalie** – Dia mungkin sudah hanyut jauh... Bagaimana mereka menemukannya...?

**Jérôme** – Seperti mencari koper di tumpukan jerami...

**Nathalie** – Akan kutelepon lagi... Meski baterainya tinggal sedikit, mungkin sempat memberi tahu lokasinya. Itu akan membantu pencarian...

**Christelle** – Tapi kalau dia betul-betul tersesat di tengah Samudra Pasifik...

**Jérôme** – SELAT INGGRIS, SIAL!

*Nathalie menghubungi nomor itu dan menunggu dengan cemas.*

**Nathalie** – Masih berdering... Ya Tuhan, pesan suaranya. Seperti mendengar suara dari alam kubur... Halo, Patrick? Kalau kau mendengar pesan ini, aku ingin kau tahu betapa aku mencintaimu. Anak-anak juga mencintaimu. Kumohon, Patrick, bertahanlah. Demi aku, demi anak-anak. Dan tentu demi dirimu sendiri. Bertahan sampai tim penyelamat menemukanmu. Aku mencintaimu, Sayang...

*Jérôme dan Christelle saling berpandangan, terharu.*

**Nathalie** – Ada satu hal terakhir yang ingin kuakui, Patrick, supaya hatiku lega. Siapa tahu aku tak pernah punya kesempatan lagi. Atau tak berani lagi. Aku pernah berselingkuh satu kali. Hanya sekali, benar-benar sebentar. Tapi itu tidak berarti apa-apa, sumpah. Dan aku janji, bayi dalam kandunganku ini anakmu. Yah, aku hampir yakin. Aku bisa merasakannya. Kalau kau mau, kita bisa tes nanti. Oh ya, aku lupa bilang: aku hamil, Patrick. Kau akan jadi ayah lagi! Jadi kau harus bertahan!

*Nathalie menutup telepon, sangat terguncang. Kedua temannya saling pandang dengan ngeri.*

**Christelle** – Kalau setelah mendengar itu dia masih bisa bertahan...

*Hening, serba salah.*

**Jérôme** – Ponselnya...

**Christelle** – Aku tidak mendengar apa-apa.

**Jérôme** – Maksudku ponsel Patrick. Tim penyelamat bisa melacak lokasinya dari ponsel itu! Harus segera kita beri tahu. Mungkin masih ada harapan menemukan koper... Maksudku Patrick... Berapa nomor tim darurat?

**Nathalie** (*memberikan ponselnya*) – Ini, nomornya tersimpan di sini.

*Jérôme menekan tombol panggil ulang.*

**Jérôme** – Sial, tak ada sinyal. Aku coba di balkon...

*Jérôme keluar.*

**Nathalie** – Entah aku salah atau benar mengatakan semuanya sekarang.

**Christelle** – Kau pikir...?

**Nathalie** – Kejadiannya kira-kira tiga bulan lalu. Dengan dokter gigiku. Di ruang praktiknya. Aku tak tahu apa yang merasukiku. Mungkin pengaruh obat bius...

**Christelle** – Bilang saja begitu... Bajingan itu membiusmu lalu memanfaatkan keadaan...

**Nathalie** – Yah, itu cuma bius lokal, untuk lubang gigi kecil... Tapi untuk yang lainnya, aku merasakan semuanya dengan jelas... Malah lebih jelas daripada saat bersama Patrick... Kau sendiri tak pernah menyelingkuhi Jérôme?

**Christelle** – Tidak pernah sejak kami menikah...

**Nathalie** – Tapi kalian baru menikah enam bulan lalu, setelah hidup bersama lima belas tahun...

**Christelle** – Ya, pokoknya tidak...

*Jérôme kembali, menyelamatkan Christelle dari pertanyaan berikutnya.*

**Jérôme** – Beres. Mereka akan segera bertindak, lalu menghubungi kita begitu ada kabar.

**Christelle** – Aku pernah melihat pelacakan ponsel di serial polisi. Mudah sekali mencari lokasi seseorang melalui telepon. Biasanya juga cepat. Yah, kecuali kalau di tengah Samudra Atlantik...

**Jérôme** – Selat Inggris.

**Nathalie** – Ya Tuhan. Entahlah apakah jantungku kuat menahan semua ini... (*Ponsel berdering.*) Secepat ini?

**Christelle** – Nah, lihat...

**Jérôme** – Ayo, angkat!

**Nathalie** – Halo? Tidak, Bu, kematiannya belum dikonfirmasi, maaf ya... Tidak, aku tidak punya alamat baru Bibi Adèle. Apa tidak terlalu dini memikirkan kartu pengumuman kematian? Bu, aku harus menutup telepon. Aku sedang menunggu panggilan... Ya, terserah... Soal bunga? Lakukan saja apa maumu, aku tak peduli! *(Menutup telepon dengan marah.)* Hidup ini tidak adil. Kenapa bukan ibuku saja yang ada di pesawat itu? *(Ponsel berbunyi lagi. Ia menjawab dengan geram.)* Bisa tidak kau berhenti menggangguku! Oh, maaf, saya kira ibu saya... Ya, silakan... Tidak, saya jamin ini bukan lelucon... Suami saya memang seharusnya naik pesawat itu, dan... Baik, terima kasih... Tolong hubungi saya kalau ada kabar.

*Nathalie menutup telepon, bingung.*

**Nathalie** – Itu tim penyelamat... Mereka berhasil melacak ponsel Patrick...

**Christelle** – Lalu?

**Nathalie** – Panggilannya berasal dari stasiun Mulhouse...

*Kini telepon rumah yang berdering. Christelle mengangkatnya secara otomatis.*

**Christelle** – Halo? *(Terpukul, ia menyodorkan telepon kepada Nathalie.)* Itu dia...

*Nathalie merebut gagang telepon.*

**Nathalie** – Patrick? Kau di mana? Semua orang mencarimu di tengah Samudra Atlantik! Tidak mungkin! *(Kepada kedua temannya.)* Dia ketinggalan pesawat! Sekarang dia di kereta Mulhouse–Paris!

**Jérôme** – Tuhan memang ada...

**Nathalie** – Tapi kau tidak tahu? *(Kepada mereka.)* Dia belum tahu... Pesawat Travel Discount yang seharusnya kau tumpangi jatuh di atas Laut Tengah... Tak ada yang selamat... Syukurlah, ini mukjizat! *(Kepada mereka.)* Dia terjebak dua jam di toilet bandara Mulhouse karena pintunya tidak bisa dibuka... Ya, terminal maskapai murah Olow Cost Airways jelas bukan ruang kelas bisnis... Baik... Telepon aku begitu tiba di Gare de l'Est, ya? Cium dulu, Sayang... *(Hendak menutup telepon, lalu ragu.)* Eh... Patrick? Kau sudah mendengar pesan suaraku? Tidak, itu tak penting, hapus saja, sungguh... Sekarang aku tahu kau tidak mati...

*Nathalie meletakkan gagang telepon.*

**Nathalie** *(berseri-seri)* – Sekarang akhirnya kita bisa membuka Veuve Clicquot!

*Jérôme dan Christelle kebingungan karena sudah membuka sampanye itu tanpa Nathalie. Namun mereka sendiri juga sedang sangat gembira.*

**Christelle** – Luar biasa! Benar, Jérôme?

**Jérôme** – Kau mendapatkan kembali suamimu, dan kami...

**Christelle** – Sahabat kami!

**Jérôme** – Kapan dia sampai di Gare de l'Est?

**Nathalie** – Sekitar sejam lagi... Mimpi buruk ini akhirnya berakhir... Terima kasih. Tanpa kalian, entah apa jadinya aku... Sampanyenya kita minum lain kali. Aku akan menjemputnya di stasiun, lalu kami langsung pulang... Setelah semua ini, kalian tahu kami punya banyak hal untuk dibicarakan...

**Christelle** – Ya... Apalagi kalau dia sempat mendengarkan pesanmu...

**Jérôme** – Tidak boleh! Kita harus merayakannya bersama-sama. Benar, Christelle?

**Nathalie** – Tapi dia satu-satunya yang selamat... Aku tidak tahu... Aku membayangkan keluarga penumpang lain yang tak seberuntung aku...

**Jérôme** – Hidup itu lotre! Tinggal mendapat nomor yang benar! Sedih memang bagi yang lain, tapi apa boleh buat. Pertunjukan harus terus berjalan! Lagi pula, dengan keadaanmu sekarang, kau pasti tak mampu memarkir jip di Gare de l'Est pada Jumat malam. Aku akan meneleponnya dan menyuruhnya naik taksi langsung ke sini. Bawa kopernya...

**Nathalie** – Taksi...? Aku tidak yakin kami mampu membayarnya...

**Jérôme** – Tapi kami mampu! Benar, Christelle?

**Christelle** – Kami juga punya kabar baik... Sekarang kami boleh mengatakannya... Ayo, Jérôme...

*Saat Jérôme hendak bicara, telepon rumah berdering. Christelle mengangkatnya.*

**Christelle** – Ya... Oh, Patrick... Kami baru saja mau menelepon untuk... *(Senyumnya lenyap.)* Baik, kuberikan kepadanya... *(Kepada Nathalie.)* Patrick. Dia sudah mendengar pesanmu...

*Nathalie yang pucat mengambil telepon tanpa kabel dan berjalan menuju balkon.*

**Nathalie** – Patrick, dengar dulu, akan kujelaskan semuanya, ya? Jangan bereaksi begitu! Setelah yang baru saja kita alami, seharusnya masalah ini terasa kecil, bukan? Kau nyaris mati! Yang terpenting kita berdua masih hidup! Kau penyintas, Patrick!

*Ia keluar ke balkon untuk menyelesaikan pembicaraan.*

**Jérôme** – Sial... Masih ada saja...

**Christelle** – Sekarang pasti sulit mengajaknya datang ke sini untuk minum sampanye...

**Jérôme** – Bayangkan kalau setelah tahu istrinya selingkuh, dia terjun ke Kanal Saint-Martin begitu turun di Gare de l'Est. Bersama koperku...

*Nathalie kembali dengan wajah muram.*

**Christelle** – Bagaimana...?

**Nathalie** – Dia tak mau pulang tidur di rumah... Dia bicara soal perceraian...

**Jérôme** – Biar dia menginap di sini dulu! Benar, Christelle? Toh kopernya sudah dikemas...

**Nathalie** – Oh, soal koper itu... Yah, sebenarnya bukan yang terpenting...

*Kedua temannya terperangah.*

**Jérôme** – Ada apa?

**Nathalie** – Begini... Patrick ketinggalan pesawat, tapi kopernya sudah masuk bagasi lebih dulu... Sayangnya kalian harus merelakannya. Koper itu tetap berada di ruang bagasi pesawat...

**Jérôme** – Tolol! (*Kepada Christelle.*) Katakan ini tidak benar!

**Nathalie** – Untung itu bukan koper asli... Lagi pula barang palsu sebenarnya melanggar hukum. Aku pernah menonton liputannya di televisi. Patrick bisa bermasalah dengan bea cukai...

**Christelle** – Untuk pergi ke Mulhouse?

**Nathalie** – Kalau transit lewat London...

**Jérôme** – Kalau dia tidak segera pergi, aku akan membunuhnya...

*Nathalie sedikit terkejut melihat reaksi Jérôme.*

**Nathalie** – Tenang, aku akan membelikan kalian koper asli seperti janjiku... Kalian pantas mendapatkannya...

**Jérôme** – Tentu! Pakai uang seribu euro yang masih kalian utang kepada kami!

**Nathalie** – Baiklah, kali ini aku benar-benar pergi. Ya, Christelle? Kita semua sudah terlalu banyak mengalami kejutan hari ini...

*Christelle dengan hati-hati mendorong Nathalie ke pintu, menjauhkannya dari kemarahan Jérôme.*

**Christelle** – Tenang, semuanya akan membaik... Telepon aku besok, ya?

**Nathalie** – Baik, nanti kuberi kabar...

*Nathalie sudah hendak keluar, tetapi berbalik sekali lagi.*

**Nathalie** – Oh ya, kabar baik apa yang tadi mau kalian ceritakan...?

*Christelle akhirnya mendorongnya keluar.*

**Christelle** – Besok kutelepon...

*Nathalie pergi. Jérôme dan Christelle tinggal berdua, terempas ke sofa. Hening yang berat.*

**Jérôme** – Enam puluh juta euro...

*Christelle mendekat dengan lembut.*

**Christelle** – Sudahlah, tidak seburuk itu... Yang penting kita masih hidup, kan? Dan masih bersama...

*Jérôme mulai sedikit tenang.*

**Jérôme** – Kau benar...

**Christelle** – Lagi pula, apa yang akan kita lakukan dengan enam puluh juta?

**Jérôme** – Aku juga bertanya-tanya...

**Christelle** – Akankah pernikahan kita bertahan menghadapi badai sebesar itu...?

**Jérôme** – Belum lagi pertemanan kita... Lihat saja, kita nyaris bertengkar dengan Patrick dan Nathalie...

*Hening.*

**Jérôme** – Kau sungguh percaya kalau kita menang enam puluh juta, kita akan bercerai?

**Christelle** – Orang bisa lupa diri... Tiba-tiba semua keinginan yang selama ini dipendam bisa dipenuhi...

**Jérôme** – Kau benar. Frustrasi adalah perekat rumah tangga... Membayangkan kita nyaris menjadi multimiliuner saja sudah membuatku merinding...

**Christelle** – Sudahlah, sekarang kita bisa menikmati malam tenang. Berdua, di depan televisi...

**Jérôme** – Tahu apa yang benar-benar membuatku rileks...?

**Christelle** (*penuh harapan*) – Katakan saja... Aku siap memenuhi segala keinginanmu. Sebagai ganti rugi atas koper Vuitton palsumu yang hilang...

**Jérôme** – Film dokumenter satwa... Misalnya tentang perkembangbiakan komodo...

*Semangat Christelle langsung menguap.*

**Jérôme** – Kau tahu, komodo itu suka kawin dengan banyak pasangan... Betinanya bisa dikawini beberapa jantan bergantian, dan telurnya mengandung warisan genetik semua kekasihnya... Bayangkan anak Nathalie: separuh Patrick, separuh lagi dokter giginya...

**Christelle** (*lesu*) – Masih ada sisa anggur murah... Setidaknya yang tidak dihabiskan Nathalie... Kau mau? Lebih baik kita mulai membiasakan diri...

*Ia menuangkan dua gelas anggur, sementara Jérôme menyalakan televisi.*

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – ... Kami baru saja menemukan jejak penerbangan 32 bis Travel Discount Airways, yang semula diduga jatuh di atas Selat Inggris. Rupanya pilot hanya tertidur saat mengemudikan pesawat. Bukannya mendarat di London, ia terus terbang sampai Alaska dan terpaksa mendarat darurat di padang es karena kehabisan bahan bakar.

**Jérôme** – Lucu, ya. Sekarang aku merasa kejadian itu sama sekali tidak ada hubungannya denganku.

*Telepon berbunyi. Christelle bangkit seperti zombi untuk menjawab, sementara Jérôme terpaku di depan televisi.*

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – Inilah beberapa gambar pesawat yang diambil pesawat pengintai militer Meksiko...

**Christelle** – Halo...?

**Penyiar** (*suara dari luar panggung*) – Nasib para penumpang di dalam pesawat belum diketahui, tetapi dalam gambar yang sangat jelas ini tampak dua penguin sedang bermain-main dengan sebuah koper...

**Christelle** – Tidak mungkin...!

*Seperti dalam mimpi, Christelle menutup telepon lalu kembali ke arah Jérôme.*

**Jérôme** – Siapa tadi...?

**Christelle** – Dokter kandungan Nathalie... Maksudku, dokterku... Kami berobat ke dokter yang sama...

**Jérôme** – Lalu...?

**Christelle** – Dia tertukar membaca berkas pasien... Bukan Nathalie yang hamil, melainkan aku!

**Jérôme** (*kebingungan*) – Dokter gigi kalian juga sama?

**Christelle** (*bersorak*) – Aku hamil anakmu! Kita akan punya bayi, Jérôme!

**Jérôme** (*tidak terlalu gembira*) – Tapi... Kukira kita tak bisa punya anak... Doktermu bilang melihat kondisi spermaku, peluang kita cuma satu banding sejuta dalam undian itu!

**Christelle** – Hari ini Jumat tanggal 13!

*Lampu padam.*

**Tamat**

***AKHIR ALTERNATIF UNTUK EMPAT PEMERAN (DENGAN PATRICK)***

*Jérôme belum sempat bereaksi lebih jauh karena bel pintu berbunyi.*

**Jérôme** – Kalau itu dia lagi, biarkan masuk, dan kali ini aku sendiri yang akan melemparnya dari jendela...

*Christelle tetap pergi membuka pintu.*

**Christelle** (*terkejut*) – Oh, Patrick! Halo... Perjalananmu lancar? Maksudku... Kami tidak mengira kau akan datang...

**Patrick** (*muram*) – Aku mengganggu?

**Christelle** – Tentu tidak! Kenapa berpikir begitu...?

**Jérôme** – Setelah semua yang terjadi, apa lagi bedanya...

*Patrick masuk, masih seperti tidak sepenuhnya sadar.*

**Patrick** – Oh, Jérôme, kau di sini...

**Jérôme** – Ya, tentu. Kebetulan aku memang tinggal di sini...

**Patrick** – Aku tahu sudah larut. Tapi dengan semua yang menimpaku...

**Jérôme** – Tapi bukan keretamu yang jatuh di padang es, kan?

**Patrick** – Bukan, maksudku Nathalie. Aku masih syok.

**Christelle** – Kami turut sedih, Patrick... Betul, Jérôme?

**Jérôme** – Hm...

**Christelle** – Duduklah, silakan. Mau minum sesuatu?

**Jérôme** – Arsenik? Sianida...?

*Christelle menuangkan segelas anggur murah untuk Patrick.*

**Christelle** – Mau es batu...?

*Patrick tak menjawab. Ia duduk dan menghabiskan minumannya tanpa mengubah ekspresi, disaksikan kedua temannya yang terperangah.*

**Jérôme** – Wah... Benar-benar parah... Bahkan anggur murahan ini pun sudah tidak berpengaruh...

**Patrick** – Kami menikah sepuluh tahun, bayangkan! Tak pernah kusangka Nathalie sanggup melakukan itu...

**Christelle** – Sudahlah... Kau tidak merasa menanggapi ini terlalu tragis...?

**Jérôme** – Dia baru mengetahui istrinya berselingkuh, lho...

**Christelle** – Aku benci sekali kata itu...

**Patrick** – Kita kira sudah mengenal seseorang, ternyata...

**Christelle** – Siapa pun bisa berbuat salah...

**Jérôme** – Tapi tidur dengan dokter gigi sendiri...

**Patrick** – Itu dokter gigiku.

**Christelle** – Yang penting dia berani mengaku, kan? Itu perlu keberanian besar...

**Jérôme** – Lebih tepatnya kebodohan besar...

**Christelle** – Itu membuktikan dia percaya kepadamu... Kepercayaan sangat penting dalam pernikahan. Benar, Jérôme?

**Jérôme** – Tentu, dia mengira suaminya sudah mati...

**Christelle** – Kau akan lihat, semuanya akan membaik...

**Patrick** – Entahlah... Kurasa aku perlu waktu...

**Jérôme** – Kira-kira berapa lama...? Soalnya seperti katamu, sudah larut. Aku ingin sekali naik ke tempat tidur...

**Christelle** – Maksud Jérôme, dengan caranya sendiri, hari ini kita semua sangat terguncang... Wajar kalau kau perlu menenangkan pikiran... Tidurlah di sofa sini. Besok kau akan bisa melihat semuanya lebih jelas...

**Jérôme** – Kami tidak menjanjikan besok lebih baik, ya. Cuma kau akan bisa melihat lebih jelas...

**Patrick** – Terima kasih... Aku tahu kalian bisa diandalkan... Dalam kesusahan baru kita tahu siapa sahabat sejati...

**Jérôme** – Ya... Istrimu mengulang kalimat itu sepanjang malam...

**Christelle** – Kuambilkan seprai... Jérôme, ambil selimut dari lemari.

*Jérôme dan Christelle pergi sebentar. Patrick bangkit menuju balkon, mendekati pagar lalu membungkuk sedikit. Christelle kembali dan membeku melihatnya, mengira ia hendak melompat.*

**Christelle** – Patrick, jangan!

*Patrick menoleh dengan heran.*

**Patrick** – Ehm... Aku cuma melihat pemandangan...

**Christelle** – Ya Tuhan, kau membuatku takut... Kukira...

**Patrick** – Aku baru sadar, kalau sedikit membungkuk dari balkon kalian, bar «Flamand Rose» kelihatan...

**Christelle** (*khawatir dengan keadaan pikirannya*) – Flamand Rose...?

**Patrick** – Itu nama sebuah bar.

**Christelle** – Bar orang Flandria? Dari Belgia?

**Patrick** – Ya... Tapi yang terutama, bar gay...

*Christelle tampak canggung. Jérôme kembali membawa selimut dan melemparkannya ke sofa.*

**Jérôme** – Aku tak mungkin menyelimutinya sampai dagu dan menciumnya sebelum tidur juga, kan?

*Patrick menatap Jérôme dengan arti ganda.*

**Christelle** – Janji, kau tidak akan berbuat nekat?

**Patrick** – Janji.

**Christelle** – Baik. Sekarang kita semua tidur. Kami juga mengalami hari yang berat...

*Telepon rumah berbunyi. Jérôme mengangkatnya.*

**Jérôme** – Halo...? Ya, dia di sini... Baik, kuberikan... (*Memberikan gagang telepon kepada Patrick.*) Nathalie, ingin bicara denganmu...

*Patrick menerima telepon dengan enggan.*

**Patrick** – Ya... Dengar... Tidak... Aku tidak tahu... Tidak... Besok saja kita bicara, ya... Aku perlu memikirkan semuanya beberapa hari. Kau bisa mengerti, kan...?

**Jérôme** (*khawatir*) – Beberapa hari...?

**Patrick** – Baik, nanti kita bicara lagi...

*Ia menutup telepon.*

**Christelle** – Aku yakin pernikahan kalian bisa melewati ujian ini... Bahkan akan menjadi lebih kuat!

**Patrick** – Aku juga pernah tidur dengan dokter gigi itu...

**Christelle** (*setelah terdiam sejenak*) – Nah, kalau begitu ternyata tidak terlalu buruk...

*Jérôme menatapnya dengan tak percaya.*

**Christelle** (*kepada Patrick*) – Oh, ada yang belum kuceritakan! (*Kepada Jérôme.*) Kita bilang, ya?

**Jérôme** – Bilang apa?

**Christelle** – Aku hamil, Patrick!

**Jérôme** – Oh ya, benar.

**Christelle** – Itu kabar baik, kan?

**Jérôme** – Kabar baik untukmu adalah istrimu tidak hamil dari selingkuhanmu.

**Christelle** – Setelah semua kejadian hari ini yang juga menimpa kami... Tadi aku dan Jérôme membicarakannya. Yang penting kita tetap bersatu, apa pun yang terjadi. Mengatasi kesulitan bersama-sama... Lagi pula uang bukan hal terpenting dalam pernikahan!

**Patrick** – Uang?

**Christelle** (*kepada Jérôme*) – Kita ceritakan juga? (*Jérôme tak menjawab, terpuruk.*)  
Begini, dalam koper yang kupinjamkan kepadamu untuk pergi ke Mulhouse...

**Patrick** – Koper Vuitton palsu itu...

**Christelle** – Ada tiket lotre...

**Patrick** (*tanpa perhatian*) – Oh, ya, tiket lotre...

**Christelle** – Tadi malam kami mengetahui dari televisi bahwa nomornya menang...

**Patrick** – Berapa?

**Jérôme** – Enam puluh juta.

**Patrick** – Wah, jumlah yang lumayan...

**Christelle** – Tentu tiket lotre itu tak akan pernah kami lihat lagi...

**Jérôme** – Kecuali penguin yang mengambil koperku membawa tiket itu ke loket untuk menagih hadiahnya.

**Christelle** – Lihat? Kami kehilangan enam puluh juta dari lotre, tapi mendapatkan bayi yang sudah lama tak kami harapkan!

**Jérôme** – Orang bilang, sial dalam judi, mujur dalam cinta...

**Patrick** – Aku sungguh menyesal... Maksudku soal enam puluh juta... Ini sebagian salahku...

**Jérôme** (*mengancam*) – Sebagian...?

**Christelle** – Kurasa sekarang kita semua lebih baik tidur. Ayo, Jérôme...?

*Christelle membawa Jérôme ke kamar. Patrick tinggal sendirian. Ia pergi ke balkon sambil berpikir, lalu mengambil ponselnya dan menelepon.*

**Patrick** – Halo...? Tidak, aku belum mati... Maaf mengecewakan Ibu Mertua sekali lagi... Bisa sambungkan ke Nathalie? Terima kasih... (*Sejenak kemudian.*) Nathalie? Ini Patrick... Aku sudah memikirkan semuanya... Ya, secepat ini. Biasanya kau marah karena aku terlalu lambat berpikir... Jadi lebih baik kukatakan sekarang... Aku tak akan pernah memaafkanmu karena tidur dengan dokter gigiku... Aku akan menggugat cerai, Nathalie... Ya, aku tahu, aku memang lelaki tak berguna... Ya, ibumu juga sudah bilang begitu... Baik, besok dokter gigiku mengirimkan surat cerai... Maksudku pengacaraku! Apa bukan itu yang kukatakan? Ya, persetan denganmu juga... Selamat malam, Nathalie.

*Patrick menutup telepon dan berpikir, lalu mengeluarkan tiket lotre dari saku kemejanya dan memandangnya.*

**Patrick** – Enam puluh juta... Christelle benar... Belum juga pagi, pikiranku sudah jauh lebih jernih... (*Baru menyadari sepenuhnya.*) ENAM PULUH JUTA EURO! (*Tangannya gemetar. Tiket terlepas dan jatuh ke pinggir luar balkon.*) Sial... Tidak mungkin... Aduh, sial...

*Dengan panik ia memanjat pagar balkon. Mendadak ia terpeleset, menjerit, kehilangan keseimbangan dan membeku tepat pada awal gerakan jatuh.*

**Lampu padam.**

*Dalam suasana seperti mimpi terdengar percakapan rekaman.*

**Jérôme** – Apa yang bisa kita lakukan melawan takdir...?

**Christelle** – Tidak ada...

**Jérôme** – Sungguh luar biasa...

**Christelle** – Ya... Hanya Patrick yang tidak berada di dalam pesawat. Tapi pada akhirnya justru dia yang menjadi satu-satunya korban kecelakaan pesawat itu...

**Jérôme** – Kau sudah memanggil petugas pemadam kebakaran...?

**Christelle** – Sebentar lagi mereka datang.

**Jérôme** – Kau yakin dia mencoba bunuh diri?

**Christelle** – Orang tidak jatuh begitu saja dari balkon...

**Jérôme** – Coba dia yang melukis lukisanku... Setidaknya aku masih bisa berharap harganya naik.

*Terdengar sirene ambulans semakin dekat.*

**Christelle** – Itu mereka... Akhirnya kita akan tahu apakah Patrick sungguh meninggal... Toh ini baru lantai satu.

**Jérôme** – Dia kelihatan mati sekali, ya?

**Christelle** – Keajaiban masih mungkin terjadi...

**Jérôme** – Betul... Hari ini Jumat tanggal 13!

**Tamat**

## Tentang Penulis

Jean-Pierre Martinez lahir pada tahun 1955 di Auvers-sur-Oise, Prancis. Ia mengawali kariernya di dunia pertunjukan sebagai pemain drum di beberapa grup musik rock, sebelum bekerja sebagai ahli semiotika di bidang periklanan. Kemudian, ia menjadi penulis skenario televisi sebelum kembali ke dunia panggung sebagai penulis naskah drama.

Ia telah menulis sekitar seratus skenario televisi dan 123 naskah drama, beberapa di antaranya telah menjadi karya klasik, seperti *Friday the 13th (Jumat Tanggal 13)* dan *Strip Poker*. Karya-karyanya telah dipentaskan di lebih dari 100 negara dan diterjemahkan ke dalam sekitar 50 bahasa.

Kelompok teater amatir maupun profesional yang sedang mencari naskah untuk dipentaskan dapat mengunduh karya-karya Jean-Pierre Martinez secara gratis melalui situs webnya:

<https://jeanpierremartinez.net/>

<https://comediatheque.net/>

Namun, hak pementasan merupakan bentuk imbalan yang wajar atas karya penulis dan wajib dipenuhi sesuai ketentuan hukum. Baik kelompok teater amatir maupun profesional harus memperoleh izin terlebih dahulu sebelum mementaskan karya tersebut serta membayar royalti yang berlaku untuk setiap produksi.

Jean-Pierre Martinez diwakili oleh Société des Auteurs et Compositeurs Dramatiques (SACD), lembaga pengelola hak cipta bagi penulis drama dan komponis.

Untuk menghubungi Jean-Pierre Martinez dan mengajukan permohonan izin pementasan salah satu karyanya, silakan gunakan [formulir kontak di situs webnya \(dalam bahasa Inggris\)](#).

Belakangan ini, Jean-Pierre Martinez kembali menekuni dunia musik dengan menciptakan lagu-lagu orisinal yang terinspirasi dari puisi dan naskah dramanya.

Melalui **Jean-Pierre Martinez Music**, ia memperluas dunia kreatifnya dengan menghadirkan lagu-lagu orisinal berupa cerita pendek dalam bentuk musik, terkadang jenaka, terkadang melankolis, di mana setiap lagu dapat menjadi sebuah adegan teater mini.

<https://jeanpierremartinezmusic.com/>

**Naskah ini dilindungi oleh ketentuan hukum hak cipta yang berlaku.  
Pengunduhan gratis tidak memberikan hak untuk mementaskan karya ini.  
Setiap pementasan, baik oleh kelompok teater amatir maupun profesional,  
wajib memperoleh izin terlebih dahulu dari pemegang hak cipta.**

Avignon – Oktober 2026

© La Comédiathèque – ISBN 978-2-38602-500-6

Naskah drama ini tersedia untuk diunduh secara gratis.